

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas tinggi (Pos & Gorontalo, 2017). Balita memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting sehingga memerlukan asupan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Kekurangan zat gizi yang terjadi di masa prenatal hingga masa balita merupakan tahap awal penyebab memiliki kelainan neurologis, gangguan perkembangan otak serta kemampuan berpikir. Salah satu masalah pertumbuhan dan perkembangan adalah *stunting* yang mana *stunting* dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan (Hanani, 2016).

Stunting adalah keadaan tubuh yang pendek yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan ambang batas score < -2 SD (Olsa,dkk 2018). Kejadian *stunting* merupakan suatu masalah gizi kurang atau gangguan kronis yang terjadi pada anak akibat kurangnya nutrisi yang diberikan oleh ibu pada anak (juffrie, & huriyati,2016). Dampak *stunting* yang dapat ditimbulkan dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dalam jangka panjang yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar munculnya penyakit diabetes (Kemenkes 2016).

Tahun 2017 sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Lebih dari sepertiga balita yang mengalami *stunting* berasal dari Afrika sebanyak (39%) dan Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%). Proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Hasil studi kasus gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 angka *stunting* secara Nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 persen per tahun dari 27,7 persen tahun 2019 menjadi 24,4 persen tahun 2021. Sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 dan hanya 5 provinsi yang menunjukkan kenaikan. SSGI 2021 yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan tidak hanya memberikan gambaran status gizi balita saja tetapi juga dapat digunakan sebagai instrumen untuk monitoring dan evaluasi capaian indikator intervensi spesifik maupun intervensi sensitif baik di tingkat nasional maupun kabupaten/kota yang telah dilakukan sejak 2019 hingga tahun 2024. Kabupaten Bandung memiliki daerah *stunting* yang menjadi perhatian sejak tahun 2013 diantaranya adalah puskesmas Sawah lega. Studi pendahuluan yang dilakukan Puskesmas Sawah lega adalah puskesmas di wilayah kabupaten Bandung dengan angka kejadian *stunting* tertinggi. Hasil laporan penimbangan tahun 2019 puskesmas Sawah Lega prevalensi balita sangat pendek 150 kasus terjadi peningkatan kasus *stunting* yang cukup signifikan.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Farah Danita (2018), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola pemberian makan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Besaran risiko sebesar 5,1 yang artinya keluarga yang menerapkan pola

pemberian makan yang baik pada balita akan mengurangi risiko *stunting*. Sebaliknya keluarga yang menerapkan pola pemberian makan yang buruk akan meningkatkan risiko terjadinya *stunting* pada balita. Penelitian Sari, et al (2016) yang menunjukkan bahwa balita dengan asupan protein rendah lebih berisiko 1,87 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang memiliki asupan protein cukup. seseorang yang mengkonsumsi protein dengan nilai gizi yang rendah akan menunjukan gejala-gejala kekurangan gizi. Gangguan gizi termasuk *stunting* disebabkan oleh kurangnya konsumsi makanan secara kuantitas dan kualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh, Sri Lestari Kartikawati dan kawan-kawan(2020) melakukan penelitian di desa Narawita Cicalengka dengan judul “Analisis Pola Asuh Dalam Upaya Peningkatan Kejar Tumbuh Balita *Stunting*”. pola asuh balita meliputi: pola makan , pola aktifitas, pola Istirahat dan pemanfaatan posyandu untuk pemantauan tumbuh kembang. Dan salah satu hasil Pola makan balita *stunting* 64 % sudah memenuhi kriteria 4 bintang.

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*. Pola asuh ibu memiliki peran penting dalam kejadian *stunting*. Pola asuh ibu yang memberikan asupan makanan pada anak tersebut tidak baik atau kekeliruan orang tua yang memberikan asupan makanan pada anaknya akan menyebabkan ketidakbaikan dalam pemberian pola makan. Disetiap pemberian makan terdapat frekuensi makan, jenis makanan, jadwal makan dan takaran pada makanan.(Kemenkes RI, dalam Nurmita Yani, 2021). Pola pemberian makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga

akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk, bahkan bisa terjadi balita pendek *stunting*, sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang (purwani dan maryam, 2013).

Menurut teori Lawrence Green, beberapa faktor diatas saling mempengaruhi sehingga terbentuk perilaku kesehatan. Pola asuh ibu yang diterapkan oleh ibu kepada balita perlu dipahami untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pola pemberian makan kepada balita. Pola pemberian makan yang dilakukan oleh ibu sangat berperan terhadap perilaku kesehatan balita.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Pola Pemberian Makan Balita *Stunting* Di Desa Narawita Kecamatan Cicalengka”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pola Pemberian Makan Balita *Stunting* Di Desa Narawita Kecamatan Cicalengka”

1.3 Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk Mengetahui Bagaimana Gambaran Pola Pemberian Makan Balita *Stunting* Di Desa Narawita Kecamatan Cicalengka.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk Mengetahui Pola Pemberian Makan Balita *Stunting* Di Desa Narawita Kecamatan Cicalengka Berdasarkan Frekuensi Makan

- b. Untuk Mengetahui Pola Pemberian Makan Balita Stunting Di Desa Narawita Kecamatan Cicalengka Berdasarkan Jenis Makanan
- c. Untuk Mengetahui Pola Pemberian Makan Balita Stunting Di Desa Narawita Kecamatan Cicalengka Berdasarkan Jumlah takaran Makanan.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Bagi Profesi

Sebagai salah satu sumber informasi bagi petugas kesehatan terutama bagi penentu kebijakan dan pelaksanaan program baik instansi departemen kesehatan.

2. Manfaat bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi masyarakat guna menjaga status gizi balita, Khususnya bagi keluarga balita sehingga dapat mencegah terjadinya stunting dilingkungan keluarganya.

3. Manfaat Bagi Penulis

Sebagai pengalaman ilmiah yang dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan penulis dan sebagai informasi ilmu pengetahuan